



Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Coban Binangun (Studi Penelitian Di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan)

¹⁾**Shafa Mutiara, ²⁾Hendra Sukmana**

Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[Email: @shafamutiaraaaa20@gmail.com](mailto:@shafamutiaraaaa20@gmail.com)

Abstract

The main problem in this research is the absence of a comprehensive and structured development strategy for the Coban Binangun Waterfall Tourism Object in Plintahan Village, Pandaan District, Pasuruan Regency. This study aims to analyze the development strategy of the destination using the theoretical framework of strategy according to Kooten in Salusu (2006:104-105), which includes four indicators: organizational strategy, program strategy, resource strategy, and institutional strategy. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach through in-depth interviews, field observations, and documentation. The results of the study indicate that tourism management is carried out independently by the community through the Pokja and Pokdarwis, but is still weak in the aspects of legality and organizational structure. Program strategies are evident through simple promotions and community empowerment, but they are not yet based on long-term planning. Resource strategies still rely on entrance tickets and local businesses without a formal financial reporting system. Institutional collaboration is limited to the Fisheries Service and is not directly linked to tourism development. This research underscores the importance of strengthening formal institutions and cross-sectoral strategic planning to achieve sustainable and professional tourism management.

Keywords: Development Strategy, Village Tourism, Resources.

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum adanya strategi pengembangan yang komprehensif dan terstruktur pada Obyek Wisata Air Terjun Coban Binangun di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan destinasi tersebut menggunakan kerangka teori strategi menurut Kooten dalam Salusu (2006:104-105), yang mencakup empat indikator: strategi organisasi, strategi program, strategi sumber daya, dan strategi kelembagaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dekomentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata dilakukan secara mandiri oleh masyarakat melalui Pokja dan Pokdarwis, tetapi masih lemah pada aspek legalitas dan struktur organisasi. Strategi program sudah tampak melalui promosi sederhana dan pemberdayaan masyarakat, namun belum dilandasi perencanaan jangka panjang. Strategi sumber daya masih mengandalkan tiket masuk dan usaha lokal tanpa sistem pelaporan keuangan formal. Kerja sama kelembagaan hanya terjadi dengan Dinas Perikanan dan belum terkait langsung dengan pengembangan pariwisata. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan formal dan perencanaan strategis lintas sektor untuk mewujudkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan profesional.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Wisata Desa, Sumber Daya

PENDAHULUAN

Industri pariwisata sebagai suatu penyokong utama pada pembangunan ekonomi nasional karena berperan guna memperluas kesempatan kerja,

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan identitas budaya daerah (Sentanu & Mahadiansar, 2020). Pemerintah secara nasional mendorong pengembangan pariwisata berbasis desa sebagai bagian dari upaya pemerataan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan (Kurniawan et al., 2023). Dukungan terhadap kebijakan ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan Pemenparekraf Nomor 14 Tahun 2016 yang menekankan bahwa pengelolaan destinasi wisata perlu dilaksanakan melalui mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, serta lingkungan (Budaya et al., 2025). Selain itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberi ruang yang lebih luas bagi pemerintah desa agar mengelola potensi lokal secara mandiri, termasuk sektor pariwisata yang berbasis pada kekhasan dan keunggulan desa (Lindawaty, 2023).

Di tingkat daerah, Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan perkembangan pariwisata yang pesat, terutama pada sektor wisata alam dan wisata berbasis komunitas (Putrawandi K et al., 2022). Kabupaten Pasuruan sebagai wilayah yang berada pada jalur strategis antara Surabaya dan Malang memiliki potensi wisata yang sangat besar (Suprobowati, 2022). Salah satu destinasi yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah Air Terjun Coban Binangun yang terletak di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan (Ilma Silfiah & Jannah, 2023). Kawasan wisata ini mulai dikenal masyarakat sejak 2015 melalui inisiatif warga dan pemuda desa yang membuka akses menuju lokasi air terjun. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, beberapa fasilitas dasar mulai dibangun secara swadaya, seperti gazebo, papan petunjuk, dan tempat sampah (Soeltanto Taufiq, Laila Nurul, 2022).

Jumlah wisatawan yang berkunjung di Air Terjun Coban Binangun berikut data pengunjung dari wisata ini:

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Air Terjun Coban Binangun

NO	TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG
1	2019	472 Pengunjung
2	2020	0 Pengunjung
3	2021	950 Pengunjung
4	2022	1.250 Pengunjung
5	2023	2.360 Pengunjung
6	2024	3.960 Pengunjung

Sumber: Diolah Pengelola Air Terjun Coban Binangun, 2025

Dari data pada tabel 1.1, bisa diketahui peningkatan jumlah pengunjung Air Terjun Coban Binangun terlihat jelas setelah masa pandemi, di mana data menunjukkan peningkatan kunjungan dari 950 orang pada tahun 2021 menjadi 3.960 pada tahun 2024. Tren ini mencerminkan adanya ketertarikan wisatawan terhadap suasana alam yang masih asri serta potensi Coban Binangun sebagai destinasi wisata alam yang kompetitif di Kabupaten Pasuruan. Meskipun demikian, peningkatan jumlah pengunjung tidak diimbangi dengan strategi pengembangan yang memadai. Hasil observasi awal menunjukkan sejumlah permasalahan strategis, seperti minimnya fasilitas wisata (khususnya toilet), keterbatasan sumber daya manusia yang belum terlatih, ketiadaan pemandu wisata profesional, lemahnya promosi digital, serta belum adanya dokumen perencanaan strategis yang menjadi panduan pengembangan destinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi wisata yang besar belum dikelola secara optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai upaya pengembangan wisata di Desa Plintahan maupun wilayah lainnya. Penelitian oleh A'yun (2021) dengan judul Strategi Pengembangan Potensi Desa Melalui Literasi Membangun Desa Wisata di Desa Plintahan Pandaan, penelitian ini menekankan pentingnya literasi masyarakat dalam membangun desa wisata (Alimatul Farida &

Nur Izzatul A'yunin, 2021). Sedangkan penelitian oleh Wibawati, S.A (2021) dalam studinya tentang Strategi Pengembangan Wisata Melalui Potensi Wilayah Studi Kasus Jamun Spot Sunset (JSS) Desa Poncokusumo Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa potensi wilsayah perlu diimbangi dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata (Arih et al., 2021). Sementara itu, penelitian oleh Putra, B.I (2022) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Dusun Binangun Dalam Upaya Revitalisasi Wisata Air Terjun Coban Binangun, membahas pemberdayaan masyarakat dalam revitalisasi Coban Binangun, namun belum menyentuh perumusan strategi pengembangan secara komprehensif (Al Asy'ary & Sundari, 2022). Selain itu, penelitian oleh Mandala et al. (2022) menyatakan bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal di Kampung Tanjung Siambang Kelurahan Dompak Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang, melalui analisis SWOT, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang berasal dari lingkungan internal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tanjungpinang serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tanjungpinang. Peluang dan kekuatan merupakan faktor pendukung sedangkan acaman dan kelemahan merupakan faktor penghambat perkembangan kepariwisataan. Beberapa penelitian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana strategi pengembangan wisata Coban Binangun dapat disusun melalui pendekatan strategis yang sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, terdapat research gap, yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan aspek organisasi, program, sumber daya, dan kelembagaan dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi Air Terjun Coban Binangun. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada penggunaan teori strategi Kooten dalam Salusu (2006:104-105) sebagai dasar untuk menganalisis kebutuhan strategi pengembangan Coban Binangun secara lebih holistik.

Dari kesenjangan di atas, penelitian ini bertujuan guna menganalisis strategi pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Coban Binangun di Desa Plintahan melalui analisis strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena tanpa adanya perencanaan strategis, potensi Air Terjun Coban Binangun berisiko tidak berkembang optimasi, bahkan dapat mengalami degradasi lingkungan akibat meningkatnya jumlah wisatawan tanpa tata kelola yang memadai (Deanova, C. M., & Syafril, 2024). Selain itu, rendahnya kapasitas pengelola dan minimnya fasilitas pendukung dapat menurunkan kualitas pengalaman wisatawan, sehingga berpengaruh pada daya saing destinasi dalam jangka panjang (Anto Rola Pola, 2022). Mengingat tren pariwisata alam di Jawa Timur yang terus meningkat, ketiadaan strategi yang terarah akan membuat Air Terjun Coban Binangun tertinggal dari destinasi lain yang telah

memiliki tata kelola lebih baik. Maka demikian, penelitian ini perlu dilaksanakan guna memberikan rekomendasi strategi yang aplikatif, memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal, serta memastikan bahwa pengembangan wisata Air Terjun Coban Binangun dapat berjalan secara berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Strategi Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menggerakkan segala sesuatunya ke arah yang lebih baik, artinya ada perubahan dan kemajuan. Perubahan ini dapat terjadi melalui dua cara kualitas dan kuantitas (Wulandari & Abdul Ghonni, 2021). Dalam hal pariwisata, kualitas mengacu pada menjadikan tempat wisata lebih baik dan meningkatkan layanan yang ditawarkan kepada pengunjung. Di sisi lain, kuantitas berarti menambahkan lebih banyak variasi pada tempat-tempat yang dikunjungi wisatawan (Farhati et al., 2024).

Strategi pengembangan ialah rangkaian rencana atau pendekatan yang dirancang secara terstruktur oleh organisasi, lembaga, maupun masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya dengan maksimal, efektif, serta efisiesi (Ayu Diyah Sri Widari Dewa, 2020). Salusu (2006:104), menyatakan bahwa strategi merupakan kemampuan dalam mengatur serta memanfaatkan sumber daya organisasi secara efisien serta efektif supaya tujuan yang sudah ditentukan bisa tercapai.

Strategi merupakan instrumen untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui rangkaian program yang disusun secara terencana dan terarah. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata dapat dipahami sebagai suatu proses yang disusun secara sistematis untuk mendorong kemajuan sektor pariwisata, dengan berfokus pada pemanfaatan potensi lokal, partisipasi masyarakat, serta dukungan dari kebijakan pemerintah daerah.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Konsep pengembangan pariwisata secara umum adalah usaha yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan daya tarik, serta berkelanjutan sebuah destinasi wisata melalui pemanfaatan sumber daya alam, sosial, dan budaya secara maksimal (Jones, 2011). Menurut Sri Rahayu dan Megasari Gusandra Saragih (2022) dalam buku pengembangan pariwisata berkelanjutan, pengembangan pariwisata tidak semata-mata berfokus pada meningkatnya jumlah wisatawan, tetapi juga menurut adanya

integrasi berbagai elemen penting seperti daya Tarik eisata, fasilitas penunjang, aksesibilitas, serta tata kelola dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Pariwisata memainkan peran penting dalam membantu daerah berkembang, karena membantu meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, dan membantu menjaga budaya Masyarakat tetap hidup (Kasmiaty, 2021). Menurut Yoeti (2008), pengembangan pariwisata meliputi penyediaan fasilitas, perbaikan infrastruktur, dan penciptaan atraksi yang sesuai dengan keinginan wisatawan, yang pada akhirnya membantu lebih banyak orang mengunjungi daerah tersebut.

Dalam kasus wisata alam seperti Air Terjun Coban Binangun, pengembangannya tidak hanya sekedar membangun atau memperbaiki fasilitas saja. Selain itu juga perlu menjaga lingkungan dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan kawasan. Pendekatan ini mengikuti gagasan pariwisata berkelanjutan yang diperkenalkan oleh Inskeep pada tahun 1991.

Strategi Pengembangan Menurut Kooten Salusu

Menurut Kooten dalam Salusus (2006:104-105), strategi pengembangan dibagi ke dalam empat tipe utama, yakni strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, serta strategi kelembagaan (Marra & Fadli, 2023). Keempat strategi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan pariwisata keberlanjutan.

1. Strategi Organisasi

Strategi ini berfokus pada penetapan arah, visi, dan misi organisasi serta pembatasan ruang lingkup kegiatan yang dilakukan. Dalam pengembangan wisata, strategi ini berkaitan dengan perumusan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta penetapan kebijakan utama dalam pengelolaan objek wisata.

2. Strategi Program

Strategi ini menitikberatkan pada implementasi program-program yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Misalnya, pembangunan infrastruktur wisata, kegiatan promosi, dan pelatihan masyarakat.

3. Strategi Pendukung Sumber Daya

Strategi ini berfokus pada optimalisasi sumber daya yang tersedia, baik berupa tenaga kerja, keuangan, fasilitas fisik, maupun teknologi. Dalam konteks wisata, hal ini mencakup fasilitas pendukung seperti akses jalan, toilet, warung, serta peningkatan kapasitas SDM lokal.

4. Strategi Kelembagaan

Strategi ini diarahkan untuk memperkuat kemampuan organisasi atau lembaga dalam melaksanakan kegiatan pengembangan secara berkelanjutan. Misalnya, dengan membentuk *Pokdarwis* (Kelompok Sadar Wisata) atau badan pengelola wisata resmi di tingkat desa.

Teori ini digunakan sebagai dasar analisis untuk menilai sejauh mana strategi pengembangan di Air Terjun Coban Binangun telah diterapkan dan sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan daya tarik wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada strategi pengembangan obyek wisata Air Terjun Coban Binangun di Desa Plintahan. Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif diterapkan guna mengkaji fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Rifa'i, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode secara bersamaan (triangulasi), sementara analisis datanya dilakukan secara induktif (Aslamiah et al., 2022). Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni dalam menentukan informan sesuai kriteria tertentu yang disebut relevan serta mampu memberikan informasi yang mendalam. Moleong (2017:132), menjelaskan bahwa informan pada penelitian kualitatif ialah individu yang benar-benar memahami serta menguasai kondisi sosial yang diteliti, supaya bisa menginformasikan secara tepat serta kaya makna (Mierdhani & Liliana Dewi, 2023).

Penelitian ini berfokus pada penerapan teori Kooten dalam Salusu (2006:104-105), yang mengelompokkan strategi ke dalam empat kategori utama, yakni: (1) Strategi Organisasi, (2) Strategi Program, (3) Strategi Pendukung Sumber Daya, dan (4) Strategi Kelembagaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan memanfaatkan data primer serta data sekunder. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga langkah utama: pertama, reduksi data, yakni proses merangkum, memilih informasi diperlukan, berfokus terhadap hal-hal penting, serta mengidentifikasi pola atau tema berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Contohnya, dari banyaknya informasi yang dihimpun, peneliti menyeleksi data yang berkaitan langsung dengan strategi pengembangan wisata. Kedua, penyajian data, yang dilaksanakan berbentuk narasi deskriptif supaya lebih mudah dimengerti. Data disusun dalam tabel, diagram, atau pemetaan visual bila diperlukan, untuk

mempermudah penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis kemudian memeriksanya kembali melalui triangulasi agar hasil penelitian tetap akurat dan dapat dipercaya (Adinda Nabila Ramadhani et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

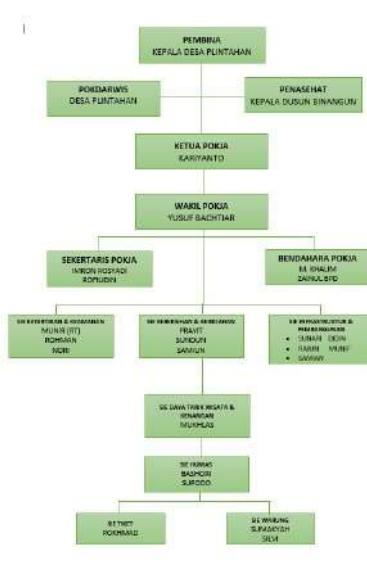
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun dilakukan oleh kelompok kerja (Pokja) yang berada di bawah koordinasi Pokdarwis tingkat desa. Pokja bertanggung jawab atas pengelolaan operasional harian seperti penjagaan tiket, kebersihan, dan pemeliharaan fasilitas. Pengelolaan masih bersifat swadaya, belum didukung oleh dokumen kelembagaan resmi seperti Surat Keputusan (SK) pengelola maupun pembagian tugas tertulis. Dari sisi program, kegiatan promosi dilakukan secara informal melalui media sosial pribadi dan kerja sama terbatas dengan influencer lokal. Pengelolaan sumber daya keuangan dilakukan secara manual melalui sistem karcis, sedangkan keterlibatan masyarakat berlangsung melalui kerja bakti dan pengelolaan warung di sekitar lokasi wisata.

Strategi Organisasi

Pengelolaan objek wisata memerlukan struktur organisasi yang mampu mengatur pembagian peran, alur koordinasi kerja, serta tanggung jawab antar pihak yang terlibat agar kegiatan pengelolaan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun, struktur organisasi berberan sebagai fondasi awal dalam mengoordinasikan peran lembaga desa dan kelompok pengelolaan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun dilakukan melalui pembagian peran antara Pokdarwis di tingkat desa dan kelompok kerja (Pokja) yang bertugas langsung dilokasi wisata. Pokdarwis berfungsi sebagai koordinator di tingkat desa, sedangkan Pokja menjalankan kegiatan operasional harian seperti penjagaan loket, dan pemeliharaan kawasan wisata. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengelola: *“Kalau pengelolaan langsung itu Pokja mbak, Pokdarwis-nya di desa. Strukturnya tetp dari atas ke bawah, garis pemandunya itu”* (Wawancara, 15 April, 2025).

Gambar 1. Struktur Organisasi Pengelola Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun



Berdasarkan bagan struktur organisasi tersebut, terlihat bahwa pembagian peran dan garis koordinasi telah terbentuk dan berjalan secara fungsional. Namun demikian, struktur organisasi ini belum dilengkapi dengan dasar kelembagaan formal, seperti Surat Keputusan (SK) pengelola maupun uraian tugas tertulis untuk masing-masing posisi. Sistem kerja yang berjalan masih bergantung pada kesepakatan internal dan partisipasi sukarela masyarakat.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi organisasi menurut Kooten dalam Salusu (2006:104-105), pengelolaan Coban Binangun telah memenuhi sebagian unsur struktur organisasi, khususnya dalam hal pengaturan struktur dan koordinasi kerja. Namun, strategi oragnisasi tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal Kooten karena belum didukung oleh legalitas kelembagaan, pembagian tugas formal, dan sistem manajemen organisasi yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi organisasi di Coban Binangun masih berada pada tahap pengembangan awal dan memerlukan penguatan kelembagaan agar pengelolaan wisata dapat berjalan lebih profesional dan berkelanjutan.

Strategi Program

Strategi program dalam pengelolaan objek wisata berkaitan bagaimana kegiatan operasional dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan pengelolaan. Dalam konteks Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun, strategi program tercermin melalui kegiatan promosi, pengembangan fasilitas wisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi program di Coban Binangun belum dirumuskan dalam bentuk program kerja tertulis, namun telah dijalankan

melalui berbagai inisiatif lapangan yang bersifat praktis dan berbasis kebutuhan. Salah satu bentuk strategi program yang menonjol adalah kegiatan promosi wisata yang dilakukan secara informal melalui media sosial pribadi serta kolaborasi dengan pihak eksternal.

Selain promosi, pengelola juga memiliki rencana pengembangan fasilitas wisata, seperti pembangunan area outbound, meskipun rencana tersebut belum dituangkan dalam dokumen perencanaan resmi. Upaya pengembangan ini menunjukkan adanya orientasi jangka menengah dalam memperluas jenis aktivitas wisata yang ditawarkan kepada pengunjung, walaupun implementasinya masih bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang tersedia. Strategi program lainnya diwujudkan melalui penyediaan warung-warung kecil di sekitar area wisata sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Tetapi juga menjadi sarana pendukung bagi warga yang terlibat dalam kegiatan kerja bakti dan penjagaan lokasi wisata.

Gambar 2. Letak Warung Area Coban Binangun



Berdasarkan hasil observasi lapangan, keberadaan warung ini turut memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Sebagian hasil penjualan warung dan tiket masuk digunakan kembali untuk mendukung pembangunan dan pemeliharaan kawasan wisata, meskipun pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana dan belum terintegrasi dalam sistem program yang terstruktur.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi program menurut Kooten dalam Salusu (2006:104-105), kegiatan promosi, pengembangan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengelola Coban Binangun menunjukkan bahwa strategi program telah dijalankan secara nyata, khususnya dalam memperluas daya tarik wisata dan melibatkan masyarakat lokal. Namun demikian, strategi program tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal Kooten karena belum dirancang secara sistematis, belum memiliki perencanaan tertulis, serta belum pencapaian tujuan pengelolaan wisata. Dengan demikian, strategi program di Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun dapat dikategorikan sebagai strategi berbasis inisiatif lokal yang

responsif terhadap kebutuhan lapangan, namun masih memerlukan penguatan perencanaan dan integrasi program agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Strategi Sumber Daya

Strategi sumber daya merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan objek wisata karena berkaitan dengan kemampuan pengelola dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan. Dalam teori Kooten sebagaimana dikemukakan dalam Salusu (2006:104-105), strategi sumber daya menekankan pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang tersedia baik sumber daya alam, manusia, keuangan, maupun fasilitas secara efisien, adaptif, dan sesuai dengan kapasitas internal organisasi. Dalam konteks Objek wisata Air Terjun Coban Binangun, strategi sumber daya tercermin melalui ketersediaan dan kondisi fasilitas wisata yang menunjang kenyamanan pengunjung serta aktivitas pengelolaan di lapangan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan Coban Binangun menyediakan berbagai fasilitas dasar pengunjung. Fasilitas tersebut meliputi akses tangga menuju air terjun, area parkir, toilet, warung/kios, tempat duduk, papan petunjuk arah, tempat ibadah, locket tiket, tempat sampah, serta spot swafoto. Kondisi fasilitas tersebut bervariasi, mulai dari yang tergolong baik hingga yang masih memerlukan perbaikan dan penambahan.

Tabel. 2 Kondisi Fasilitas Wisata Air Terjun Coban Binangun

No	Fasilitas	Keberadaan n	Keterangan

1.	Jalan setapak & Tangga	Ada	Baik - Sudah permanen, mempermudah akses ke lokasi
2.	Toilet Umum	Ada (1 unit)	Kurang baik - Karena masih satu dan mengakibatkan antrean
3.	Tempat Sampah	Ada	Baik - Tersedia di berbagai titik lokasi Wisata
4.	Warung Makanan/Minuman	Ada	Baik - Memudahkan pengunjung membeli makanan/minuman, dan dikelola langsung oleh masyarakat
5.	Papan Petunjuk Arah	Ada	Baik - Terdedia mulai dari pintu masuk dusun Binangun
6.	Tempat duduk untuk bersantai	Ada	Baik- Sudah ada dan terus dilakukan penambahan tempat duduk
7.	Pos Penjaga Karcis	Ada	Cukup Baik - Sudah tidak hanya meja, namun belum ada manajemen resmi
8.	Spot Swafoto	Ada	Baik - Menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan
9.	Mushola	Ada (1 unit)	Baik - Fasilitas ibadah tersedia bagi pengunjung

Sumber: Diolah Pengelola Air Terjun Coban Binangun, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian fasilitas utama seperti tangga menuju lokasi wisata, area parkir, warung/kios, papan petunjuk arah, tempat duduk, dan tempat ibadah berada dalam kondisi cukup baik dan berfungsi sesuai kebutuhan pengunjung. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini menunjukkan adanya upaya pengelola dalam memaksimalkan sumber daya fisik yang tersedia untuk mendukung aktivitas wisata. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan keterbatasan pada beberapa fasilitas penting, seperti jumlah toilet yang masih terbatas sehingga menyebabkan antrean pada waktu tertentu, serta keterbatasan fasilitas pendukung lain yang belum sepenuhnya memadai. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemanfaatan sumber daya fisik masih belum optimal dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi peningkatan jumlah pengunjung.



Jika dianalisis menggunakan teori strategi sumber daya menurut Kooten dalam Salusu (2006:104-105), pengelolaan Coban Binangun telah menunjukkan kemampuan awal dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, khususnya sumber daya fisik dan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas. Pengelola mampu menyediakan fasilitas dasar dengan mengandalkan sumber daya lokal dan swadaya masyarakat, yang menunjukkan adanya strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan pendanaan.

Namun, strategi sumber daya tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal Kooten. Hal ini terlihat dari belum adanya perencanaan pengembangan fasilitas yang terukur, keterbatasan pendanaan yang berdampak pada kualitas dan kuantitas fasilitas, serta belum optimalnya pengelolaan sumber daya manusia untuk mendukung pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi sumber daya di Coban Binangun masih berada pada tahap pengelolaan dasar dan memerlukan penguatan, khususnya dalam perencanaan pengembangan fasilitas dan optimalisasi sumber daya yang ada agar mampu mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata.

Strategi Kelembagaan

Dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal seperti yang dijelaskan di latar belakang penelitian, keberadaan dalam kekuatan kelembagaan merupakan faktor penentu dalam memastikan bahwa proses pembangunan dapat berjalan berkelanjutan, terarah, dan legal. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, baik dari sisi internal pengelola maupun dari eksternal seperti pemerintahdaerah dan sektor swasta, maka kegiatan wisata yang semua tumbuh dari inisiatif masyarakat berisiko berhenti di tengah jalan atau tidak mampu berkembang ke arah yang lebih profesional. Strategi kelembagaan dalam pengembangan objek wisata berperan penting dalam memperkuat kapasitas organisasi, legitimasi pengelolaan, serta membangun kerja sama dengan pihak eksternal. Dalam perspektif Kooten dalam Salusu (2006:104–105), strategi kelembagaan berfokus pada kemampuan organisasi untuk mengembangkan hubungan institusional dan meningkatkan daya dukung organisasi agar mampu menjalankan inisiatif strategis secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Air Terjun Coban Binangun, diketahui bahwa pengelolaan wisata masih didominasi oleh upaya internal masyarakat dan belum memiliki kerja sama formal yang berkelanjutan dengan pihak luar. Hubungan dengan instansi terkait pernah dilakukan dalam bentuk kegiatan tertentu, namun belum dituangkan dalam bentuk kesepakatan kelembagaan yang

bersifat jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan masih berada pada tahap awal dan belum terstruktur secara sistematis.

Temuan tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan tabur benih ikan yang dilaksanakan bersama Dinas Perikanan sebagai salah satu bentuk kerja sama eksternal yang pernah dilakukan. Kegiatan ini menunjukkan adanya inisiatif kolaboratif antara pengelola wisata dengan instansi pemerintah, meskipun masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari program kelembagaan yang berkelanjutan.

Gambar 4. Pelaksanaan Tabur Benih Ikan Bersama Dinas Perikanan



Jika dikaitkan dengan teori Kooten dalam Salusu (2006:104–105), strategi kelembagaan yang diterapkan di Coban Binangun belum sepenuhnya sesuai dengan konsep strategi ideal. Hal ini terlihat dari belum adanya kerja sama formal, lemahnya penguatan legitimasi kelembagaan, serta belum terbangunnya jaringan kemitraan yang mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata. Dengan demikian, strategi kelembagaan di Coban Binangun masih memerlukan penguatan melalui pembentukan kerja sama resmi, dukungan kebijakan desa, serta peningkatan kapasitas organisasi pengelola.

PENUTUP

Kesimpulan

Air Terjun Coban Binangun di Desa Plintahan merupakan potensi wisata lokal yang dikelola secara madiri oleh Masyarakat melalui struktur Pokja dan Pokdarwis. Pengelolaan berbasis partisipasi ini menunjukkan kekuatan modal sosial masyarakat, namun masih dihadapkan pada keterbatasan perencanaan strategis dan penguatan kelembagaan. Melalui analisis menggunakan teori Kooten dalam Salusu (2006:104–105), penelitian ini mengkaji strategi pengembangan Coban Binangun melalui empat indikator utama, yaitu strategi organisasi, program, sumber daya, dan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara organisasi pengelolaan telah memiliki

struktur koordinasi antara Pokdarwis desa dan Pokja pengelola lapangan, namun masih lemah dari sisi legalitas formal dan profesionalisme pembagian tugas. Pada strategi program, upaya promosi dan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan melalui media sosial pribadi, kerja sama dengan influencer lokal, serta penyediaan warung masyarakat di area wisata, tetapi belum didukung oleh dokumen perencanaan program yang terstruktur sehingga pelaksanaannya bersifat situasional. Strategi sumber daya menunjukkan semangat swadaya melalui pemanfaatan pendapatan tiket dan warung untuk pengembangan fasilitas, namun keterbatasan sumber daya manusia, pencatatan keuangan manual, dan rendahnya kapasitas digital menjadi faktor penghambat optimalisasi pengelolaan. Sementara itu, strategi kelembagaan masih relatif lemah, ditandai dengan terbatasnya jejaring kerja sama lintas sektor, yang hingga saat ini baru terealisasi dalam bentuk kolaborasi dengan Dinas Perikanan melalui kegiatan penaburan benih ikan dan belum secara langsung berorientasi pada pengembangan pariwisata. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat dengan menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara strategi ideal dan praktik lapangan bukan merupakan kegagalan, melainkan realitas yang mencerminkan kondisi objektif wisata desa yang berkembang secara swadaya.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa teori Kooten dapat digunakan sebagai kerangka analisis yang efektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta celah strategis dalam pengelolaan objek wisata lokal. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Coban Binangun dan pemerintah desa dalam memperkuat legalitas kelembagaan, menyusun perencanaan program yang lebih terarah, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta membangun jejaring kerja sama yang lebih luas dengan instansi terkait, khususnya di bidang pariwisata. Dengan penguatan aspek-aspek tersebut, pengelolaan Coban Binangun diharapkan dapat berkembang secara lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial yang lebih optimal bagi masyarakat Desa Plintahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Air Terjun Coban Binangun disarankan untuk memperkuat aspek kelembagaan melalui penegasan legalitas formal, pembakuan struktur organisasi, serta pembagian tugas yang lebih profesional guna

meningkatkan efektivitas koordinasi pengelola. Selain itu, diperlukan penyusunan perencanaan program pengembangan wisata yang lebih terstruktur agar kegiatan promosi dan pemberdayaan masyarakat tidak bersifat situasional, melainkan berkelanjutan dan terarah. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi digital, dan pemasaran wisata, juga menjadi kebutuhan penting yang dapat difasilitasi oleh pemerintah desa melalui pelatihan dan pendampingan. Di sisi lain, penguatan jejaring kerja sama lintas sektor, terutama dengan instansi terkait di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif, perlu dikembangkan secara lebih strategis agar pengelolaan Coban Binangun dapat tumbuh secara berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih optimal bagi masyarakat Desa Plintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Nabila Ramadhani, Daniel Gilbert Sinaga, Nabila Kheisya Zalvadhia, Princess Ngozi Chika, & Ridwan. (2025). POSBINDU Prima sebagai Strategi Terpadu Pemerintah Kota Surakarta dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Lansia. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 2(3), 9. <https://doi.org/10.47134/par.v2i3.4130>
- Al Asy'ary, M. S., & Sundari, S. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesao Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), 143–162. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i2.2443>
- Alimatul Farida, & Nur Izzatul A'yunin. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Melalui Literasi Membangun Desa Wisata di Desa Plintahan Pandaan. *Soeropati*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.35891/js.v3i2.2802>
- Anto Rola Pola, sahili O. La. (2022). *MANAJEMEN PENGEMBANGAN PARIWISATA PADA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA KABUPATEN KONAWE*. 2(10), 3493–3502.
- Arih, S., Adi Supardi, Gusnia A. Sekardati, Khoirun Nisa Hindiyati, Lucky A. Al-Bukhori, Mafatihah L. Nova, Nabil A. Ahmad, & Satti Wagistina. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Melalui Potensi Wilayah Studi Kasus Jamun Spot Sunset (JSS) Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 5(1), 52–60. <https://doi.org/10.22236/jgel.v5i1.5957>
- Aslamiah, S. B. A., Irwan Koto, & Endang Widi Winarni. (2022). Analisis Butir Soal



Ditinjau Dari Unsur Dimensi Pengetahuan Dan Jenjang Kognitif Soal Ujian Sekolah Tahun Pelajaran 2019/2020 dan 2020/2021 Mata Pelajaran IPA SDN 04 Kecamatan Pendopo. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 1(2), 121–129. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23296>

Ayu Diyah Sri Widari Dewa. (2020). KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN: KAJIAN TEORITIS DAN EMPIRIS. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1–11.

Budaya, S., Supriyanto, D. A., Febriansyah, N., Nugraha, Z. F., & Insan, I. H. (2025). *Tinjauan Yuridis Kewenangan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisataan Dalam Memberikan Persetujuan Izin Penyelenggaraan Usaha Pariwisata Di Kawasan Puncak Kabupaten Bogor*. 31, 691–713. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2597>

Deanova, C. M., & Syafril, R. (2024). (2024). *Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Objek Wisata Pemandian Air Terjun Lubuak Tampuruang Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji*.

Farhati, M. Z., Saraswati, A., Septiana, M. P., Ramadhan, M., Salbiah, E., & Wahyudin, C. (2024). Strategi Pengembangan Organisasi untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pegawai. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1391–1403. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11764>

Ilma Silfiah, R., & Jannah, R. (2023). Pengembangan Wisata Halal Pemandian Alam Banyubiru di Kabupaten Pasuruan dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 11(2), 15–30. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v11i2.159>

Jones, P. (2011). Tourism and Hospitality Research: Editorial. *Tourism and Hospitality Research*, 11(2), 160. <https://doi.org/10.1057/thr.2011.2>

Kasmiati, et al. (2021). *STRATEGI PENANGANAN STUNTING MELALUI BANTUAN SOSIAL DI DISTRIK MIMIKA BARU KABUPATEN MIMIKA*. *Jemia*. 32(3), 167–186.

Kurniawan, A., Wulan, T. R., & Muslihudin, M. (2023). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(5), 169–181. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.334>

Lindawaty, D. S. (2023). Pembangunan Desa Pasca Undang-Undang No. 6 Tahun 2014

tentang Desa [Village Development Post Law No. 6 of 2014 on Villages]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.22212/jp.v14i1.4120>

Marra, S. A., & Fadli, U. M. D. (2023). Analisis Kepuasan Kerja Karyawan Kontrak Di Pt. Yamaha Manufacturing Indonesia – Karawang. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 301–310. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.146>

Mierdhani, M. I. R., & Liliana Dewi. (2023). Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 288–305. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61502>

Putrawandi K, L., Hidayat, A., & Husni, V. (2022). Semua Stakeholder Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Untuk Dapat Memaksimalkan Potensi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 581–596.

Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>

Rinah, S. A., Mandala, E, Effendi, D., & Sanjaya, I. D. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Kampung Tanjung Siambang Kelurahan Dompak Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 717-733. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v3i2.76>

Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.1879>

Soeltanto Taufiq, Laila Nurul, hartono Y. (2022). *Evaluasi Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pemandian Alam Banyu Biru Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Lokal*. 5(1), 35–41.

Suprobowati, D. (2022). *Strategi_Pengembangan_Desa_Wisata_Kreatif_Berbasis*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–61.

Wulandari, S., & Abdul Ghonni, F. N. (2021). Efektivitas Pengelolaan Aplikasi Tulungagung Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 3(1), 36–62. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v3i1.2124>